Received : 2025-01-03
Revised : 2025-01-04
Available online : 2025-01-05

https://ojs.umkal.ac.id

Indonesia dalam BRICS: Dampak bagi Perekonomian Nasional

Surya Bakti1[1], Lukman Nuzul Hakim[2], Durahman Marpaung[3], Mursyidin[4]
[1]Universitas Asahan, [2]Universitas Muhammadiyah Kalianda, [3]STIE Muhammadiyah Asahan, [4]Universitas Muhammadiyah Berau

Email : lukmannuzulhakim@gmail.com

Abstract

In 2024, Indonesia recorded non-oil and gas exports to the five BRICS member countries (China, India, Brazil, Russia, and South Africa) amounting to 84.37 billion US dollars, which accounted for approximately 33.91% of Indonesia's total non-oil and gas exports for the same period. Exports to China were the largest, totaling 60.22 billion US dollars, followed by India at 20.32 billion US dollars, Brazil at 1.72 billion US dollars, Russia at 1.31 billion US dollars, and South Africa at 0.78 billion US dollars. Major commodities exported to China included iron and steel, mineral fuels, and nickel. Exports to India were dominated by mineral fuels, animal fats and oils, and iron and steel. Exports to Brazil, Russia, and South Africa included commodities such as animal fats and oils, electrical machinery and equipment, and animal oils. With these significant export results, Indonesia maintained a trade surplus of 31.04 billion US dollars in 2024, supported by export performance of 264.7 billion US dollars and imports of 233.66 billion US dollars. This study aims to analyze the dynamics of Indonesia's trade with BRICS countries and evaluate its impact on Indonesia's economy, providing insights into the potential of exports and future trade relations with these developing countries.

Abstrak

Pada tahun 2024, Indonesia mencatatkan ekspor nonmigas ke lima negara anggota BRICS (China, India, Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan) mencapai 84,37 miliar dolar Amerika Serikat (AS), yang mencakup sekitar 33,91% dari total ekspor nonmigas Indonesia pada periode yang sama. Ekspor Indonesia ke China mendominasi dengan total 60,22 miliar dolar AS, diikuti oleh India dengan 20,32 miliar dolar AS, Brasil 1,72 miliar dolar AS, Rusia 1,31 miliar dolar AS, dan Afrika Selatan 0,78 miliar dolar AS. Komoditas utama yang diekspor Indonesia ke China adalah besi dan baja, bahan bakar mineral, serta nikel. Sementara itu, ekspor ke India didominasi oleh bahan bakar mineral, lemak dan minyak hewani, serta besi dan baja. Ekspor ke Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan meliputi komoditas seperti lemak dan minyak hewani, mesin dan perlengkapan elektrik, serta minyak hewani. Dengan hasil ekspor yang signifikan ini, Indonesia berhasil mempertahankan surplus perdagangan sebesar 31,04 miliar dolar AS pada tahun 2024, berkat kinerja ekspor yang mencapai 264,7 miliar dolar AS dan impor sebesar 233,66 miliar dolar AS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perdagangan Indonesia dengan negara-negara BRICS dan mengevaluasi dampaknya terhadap perekonomian Indonesia, serta memberikan wawasan mengenai potensi ekspor dan hubungan perdagangan Indonesia dengan negara-negara berkembang tersebut di masa depan.

Received : 2025-01-03
Revised : 2025-01-04
Available online : 2025-01-05
https://ojs.umkal.ac.id

Pendahuluan

BRICS, yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan, telah menjadi kekuatan ekonomi yang semakin signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dimulai sebagai sebuah forum informal pada tahun 2006, BRICS kini berkembang menjadi blok yang memainkan peran penting dalam perekonomian global, baik dari segi perdagangan, investasi, maupun politik internasional. Dengan total populasi yang mencapai lebih dari 3 miliar orang dan kontribusi terhadap PDB global yang semakin meningkat, BRICS mempengaruhi arah ekonomi dunia, terutama dalam konteks negara-negara berkembang. Ekonomi negara-negara ini telah tumbuh selama beberapa dekade terakhir. Namun, suara politik mereka tetap terbatas karena sistem global yang ada sebagian besar tetap tidak berubah. Akibatnya, ada kesenjangan yang melebar antara peran aktual pasar negara berkembang dalam sistem global dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan lembaga-lembaga global (Duggan et al., 2022). BRICS telah menjadi realitas politik yang patut diteliti oleh civitas akademika (Mielniczuk, 2013). BRIC sebagai kelompok yang tidak setara. Sejak itu, telah terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang konsisten dalam kelompok BRICS, dan telah muncul sebagai kekuatan yang harus diperhitungkan (Iqbal, 2022). Mencapai integrasi ekonomi, termasuk pembentukan mata uang bersama, membutuhkan pemahaman tentang tujuan, kesenjangan dan tantangan ekonomi nasional dan kolektif (Nach & Ncwadi, 2024).

Secara historis, BRICS berfokus pada upaya untuk mereformasi struktur ekonomi global yang dominan di tangan negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa. Negara-negara anggota BRICS merasa perlu untuk mendorong keseimbangan yang lebih adil dalam sistem perdagangan internasional dan lembaga-lembaga keuangan global, seperti Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia, yang dianggap lebih menguntungkan negara-negara maju. Oleh karena itu, BRICS menciptakan berbagai inisiatif, seperti Bank Pembangunan BRICS (NDB), yang bertujuan untuk mendukung proyek-proyek infrastruktur di negara-negara berkembang dengan cara yang lebih fleksibel dan bebas dari ketergantungan pada lembaga-lembaga internasional yang ada. BRICS penting bukan hanya karena perkembangan ekonomi mereka yang cepat tetapi karena perubahan struktural yang diprediksi yang secara fundamental akan mengubah keseimbangan kekuatan ekonomi global dan mengubah ekonomi global di masa depan (Hurrell, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, BRICS semakin memperluas cakupan kerjasama mereka, dengan adanya diskusi tentang kemungkinan penambahan anggota baru dan peningkatan kerja sama di berbagai sektor, mulai dari perdagangan, teknologi, energi, kerjasama di bidang infrastruktur, pendidikan, perlindungan konsumen di kancah internasional hingga diplomasi (HAJI, 2021). Negara-negara BRICS semakin menunjukkan komitmen untuk menciptakan alternatif bagi tatanan ekonomi global yang ada, baik melalui kebijakan perdagangan yang lebih inklusif maupun melalui penciptaan berbagai mekanisme pembiayaan baru yang lebih mengutamakan keberlanjutan dan inklusi sosial. Ini ditandai dengan dimasukkannya mata uang Tiongkok sebagai mata uang cadangan baru dengan nilai SDR 1,017431 pada tahun 2016 oleh IMF (Nach & Ncwadi, 2024).

Received : 2025-01-03
Revised : 2025-01-04
Available online : 2025-01-05
https://ojs.umkal.ac.id

Namun, fenomena BRICS juga membawa tantangan dan ketidakpastian. Meski secara ekonomi negara-negara BRICS memiliki potensi besar, mereka juga menghadapi berbagai masalah internal dan perbedaan kepentingan. Misalnya, hubungan perdagangan antara China dan India yang sering kali tegang, atau ketidakstabilan politik dan ekonomi yang melanda Brasil dan Rusia. Perbedaan-perbedaan ini, meski tidak menghilangkan tujuan bersama BRICS, dapat memengaruhi bagaimana grup ini dapat beroperasi secara efektif dalam menghadapi tantangan global (Duggan et al., 2022). Ekonomi BRICS secara kolektif menyumbang lebih dari 25% dari output ekonomi global, dengan 42% dari populasi global (Nach & Ncwadi, 2024) (Petrone, 2021) (Elfert & Ydesen, 2024) (Nach & Ncwadi, 2024) (Liu et al., 2023) (Papa & Verma, 2021) (Kirton & Larionova, 2022)(Hurrell, 2018) (Park, 2013)(Hooijmaaijers, 2021)(Freddy & Thomas, 2023)(Moore, 2022) (Arapova & Lissovolik, 2021) (Johnstone, 2022).

Bagi Indonesia, yang bukan merupakan anggota BRICS namun memiliki hubungan yang cukup erat dengan negara-negara anggota, dinamika ini menawarkan peluang dan tantangan yang menarik. Indonesia, sebagai salah satu ekonomi terbesar di Asia Tenggara, memiliki potensi untuk memperkuat kerjasama dengan BRICS dalam berbagai bidang, terutama perdagangan dan investasi. Di sisi lain, posisi Indonesia yang non-anggota juga memunculkan pertanyaan mengenai dampak ekonomi yang dapat ditimbulkan dari perkembangan BRICS, baik dalam hal ekspor, aliran investasi, maupun kerjasama regional (Freddy & Thomas, 2023) (Romero-Ávila & Omay, 2023) (Kirton & Wang, 2023).

Melihat fenomena BRICS yang semakin kuat dan relevansi Indonesia dalam perekonomian global, penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana hubungan ini dapat membentuk masa depan ekonomi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak potensi kerja sama Indonesia dengan BRICS terhadap perekonomian nasional, serta memberikan gambaran mengenai peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dalam konteks global yang terus berkembang.

Bergabung dengan BRICS memberikan Indonesia peluang untuk meningkatkan kerja sama ekonomi dengan negara-negara besar seperti Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan, yang dapat membuka akses pasar baru dan memperluas ekspor. BRICS menggambarkan diri mereka sebagai pendukung negara-negara terbelakang dan berkembang (Diko & Sempijja, 2021).

Keanggotaan Indonesia dalam BRICS dapat menarik lebih banyak investasi asing langsung, baik dari negara anggota BRICS itu sendiri maupun dari hubungan ekonomi yang terjalin antar negara anggota, yang berpotensi meningkatkan pembangunan infrastruktur dan sektor-sektor penting lainnya di Indonesia. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung terhadap negara-negara BRICS (Tsaurai, 2023).

Bergabung dalam BRICS memberikan Indonesia platform untuk memperkuat posisi diplomatiknya di dunia internasional, meningkatkan pengaruh politik, dan mendapatkan dukungan dalam berbagai isu global. BRICS telah mampu secara kreatif membangun platform untuk kerja sama yang memungkinkan mereka untuk berhasil mencapai sejumlah kebijakan luar negeri dan tujuan ekonomi mereka dengan cara mereka sendiri tanpa mengorbankan janji mereka tentang kedaulatan dan otonomi yang dirasakan dari tindakan kebijakan luar negeri (Crowley-Vigneau et al., 2024).

Received : 2025-01-03
Revised : 2025-01-04
Available online : 2025-01-05
https://ojs.umkal.ac.id

Akses ke Teknologi dan Inovasi: Melalui BRICS, Indonesia berkesempatan untuk mengakses teknologi baru dan berbagi pengetahuan dengan negara-negara anggota, yang dapat mempercepat kemajuan di sektor industri dan riset di Indonesia. Dengan berpartisipasi dalam BRICS, Indonesia berkontribusi pada upaya menciptakan sistem ekonomi global yang lebih stabil dan adil, yang dapat mengurangi ketergantungan pada negara-negara maju dan memberikan ruang lebih besar untuk negara berkembang seperti Indonesia. Ppeningkatan teknologi ekonomi BRICS berdasarkan pendekatan tiga cabang, yang membedakan antara intensitas peningkatan teknologi, perubahan struktural, dan interaksi global (Dominguez Lacasa et al., 2019).

Dampak Jangka Panjang terhadap Sektor Strategis: Meskipun ada potensi keuntungan dari bergabung dengan BRICS, belum banyak yang diketahui tentang bagaimana keanggotaan ini dapat memengaruhi sektor-sektor strategis di Indonesia, seperti pertanian, energi, dan manufaktur dalam jangka panjang. Penelitian ini akan mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul untuk sektor-sektor tersebut. Kerangka analisis yang dikembangkan di sini membedakan antara empat strategi keterlibatan internasional yang berbeda: memimpin isu, mencari peluang, pengorganisasian wilayah, dan mobilisasi wilayah. Kerangka kerja ini lebih lanjut menyarankan perlunya fokus pada peluang dan tekanan global baru, serta kepentingan dan kapasitas spesifik negara ketika memperhitungkan adopsi strategi keterlibatan tertentu (Vom Hau et al., 2012).

Efek terhadap Kebijakan Ekonomi Domestik: Dampak langsung dari keanggotaan Indonesia dalam BRICS terhadap kebijakan ekonomi domestik, seperti kebijakan fiskal, moneter, dan perdagangan, masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini akan mencoba menggali sejauh mana BRICS memengaruhi kebijakan Indonesia dalam menghadapi dinamika ekonomi global serta strategi Alternatif Pengaruh dalam Politik Pembangunan Global (Vom Hau et al., 2012). Meskipun BRICS berusaha menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, belum jelas bagaimana peran Indonesia dalam kelompok ini dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi global. Presidensi Indonesia tahun 2022 merupakan titik kritis dalam sejarah G20 (G20). Indonesia memegang kepemimpinan pada periode meningkatnya ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia, yang menghambat koordinasi bersama dalam G20—sebuah langkah krusial untuk memastikan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, serta pertumbuhan jangka panjang (Vom Hau et al., 2012).

Walaupun Indonesia terlibat dalam BRICS, belum ada kajian yang mendalam mengenai bagaimana persepsi masyarakat dan pelaku ekonomi, baik di tingkat domestik maupun internasional, terhadap keanggotaan ini. Penelitian ini akan menggali pandangan dan sikap masyarakat serta sektor bisnis mengenai manfaat dan potensi risiko yang ada. Melihat potensi ekonomi BRICS, sebagai organisasi ekonomi terkemuka di dunia, lebih dari signifikan. Keunggulan kompetitif dalam bidang ekonomi dan keuangan ini mewakili sumber daya potensial industri, manusia, dan teknologi yang sangat besar yang dapat berfungsi sebagai lokomotif ekonomi global (Gavrilenko & Shenshin, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan tujuan untuk menilai sejauh mana peran kepemimpinan strategis dalam penerapan prinsip-prinsip ekonomi biru pada

Received : 2025-01-03
Revised : 2025-01-04
Available online : 2025-01-05
https://ojs.umkal.ac.id

strategi organisasi, terutama dalam merencanakan dan menetapkan setiap kebijakan yang diambil. Data yang diperoleh bersumber dari pengumpulan literatur yang mencakup jurnal penelitian, buku, majalah, dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Proses penelitian melibatkan membaca, mencatat, dan mengelola bahan dari sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan.

Anallisis dan Diskusi

1. Peluang Ekonomi Indonesia melalui Kerja Sama dengan BRICS
   a. Potensi Peningkatan Perdagangan dan Akses Pasar Baru. Bergabung dengan BRICS memberikan Indonesia peluang untuk memperluas pasar ekspor, terutama di negara-negara anggota BRICS yang memiliki pasar besar dan berkembang pesat, seperti China, India, dan Brasil. Indonesia dapat memanfaatkan hubungan perdagangan yang lebih luas dalam sektor komoditas, manufaktur, dan produk pertanian, yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Selain itu, peluang ekspansi di pasar non-Barat yang selama ini mungkin kurang mendapat perhatian juga dapat menjadi nilai tambah.
   b. Investasi Asing Langsung (FDI). Keanggotaan Indonesia dalam BRICS berpotensi menarik lebih banyak investasi asing langsung (FDI) dari negara-negara anggota BRICS yang aktif dalam memperluas basis investasi mereka di Asia Tenggara. Ini akan memberikan keuntungan besar bagi pembangunan infrastruktur, pengembangan sektor teknologi, serta penciptaan lapangan kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.
   c. Teknologi dan Inovasi. Akses terhadap teknologi dan inovasi dari negara-negara BRICS, khususnya China dan India yang sudah dikenal sebagai pemimpin dalam bidang teknologi digital dan industri 4.0, akan memberikan Indonesia kesempatan untuk mempercepat transformasi digitalnya. Melalui kolaborasi riset dan pengembangan, Indonesia dapat mempercepat kemajuan sektor-sektor kunci, seperti energi terbarukan, teknologi informasi, dan manufaktur. Kerja sama ini juga membuka peluang untuk meningkatkan kapasitas SDM Indonesia dalam menghadapi tantangan ekonomi global.
2. Dampak Terhadap Sektor Strategis di Indonesia
   a. Sektor Energi dan Infrastruktur. Sektor energi dan infrastruktur di Indonesia sangat bergantung pada investasi dan teknologi dari luar negeri. Dalam hal ini, BRICS berpotensi menyediakan akses pada pembiayaan infrastruktur yang lebih fleksibel dan berbasis pada mekanisme yang lebih adil, seperti melalui Bank Pembangunan BRICS (NDB). Hal ini memungkinkan Indonesia untuk melaksanakan proyek-proyek energi terbarukan, infrastruktur transportasi, dan konektivitas yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
   b. Pertanian dan Ketahanan Pangan. BRICS memiliki pengalaman yang sangat beragam dalam pengembangan sektor pertanian, yang bisa menjadi sumber pembelajaran bagi Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan yang semakin mendesak. Dalam konteks perubahan iklim, sektor pertanian di Indonesia membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif, dan melalui kerja sama ini, Indonesia dapat mengakses teknologi pertanian canggih dan berbagi pengalaman dalam peningkatan hasil pertanian yang berkelanjutan.

Received : 2025-01-03
Revised : 2025-01-04
Available online : 2025-01-05
https://ojs.umkal.ac.id

3. Tantangan dalam Kerja Sama BRICS-Indonesia
   a. Perbedaan Kepentingan Antara Negara-Negara Anggota BRICS. Salah satu tantangan terbesar dalam kerjasama Indonesia dengan BRICS adalah perbedaan kepentingan antara anggota-anggota BRICS itu sendiri. Misalnya, ketegangan antara China dan India, atau ketidakstabilan politik di Brasil dan Rusia, dapat memengaruhi dinamika kelompok ini dalam mengambil keputusan. Bagi Indonesia, menghadapi perbedaan tersebut tanpa terjebak dalam konflik internal BRICS menjadi tantangan diplomatik tersendiri.
   b. Ketergantungan pada Ekonomi Negara Maju. Meskipun BRICS berkomitmen untuk membentuk sistem ekonomi yang lebih inklusif dan adil, Indonesia tetap harus menghadapi kenyataan bahwa ketergantungan pada negara-negara maju, seperti Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa, masih sangat besar. Dalam hal ini, perlu ada upaya lebih untuk mengurangi ketergantungan tersebut dengan meningkatkan daya saing Indonesia dalam sektor-sektor kunci dan mengoptimalkan sumber daya domestik.
4. Dampak terhadap Kebijakan Ekonomi Domestik Indonesia
   a. Pengaruh terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter: Keanggotaan Indonesia dalam BRICS dapat memengaruhi kebijakan fiskal dan moneter domestik, terutama dalam hal pengelolaan cadangan devisa, inflasi, serta kebijakan perdagangan luar negeri. Kerja sama ini juga dapat mengarah pada diversifikasi sumber pembiayaan Indonesia, dengan memanfaatkan skema pembiayaan alternatif yang lebih bersifat multilateralisme. Hal ini memungkinkan Indonesia untuk memiliki lebih banyak ruang dalam merancang kebijakan yang lebih independen tanpa terlalu tergantung pada sistem keuangan global yang didominasi negara maju.
   b. Posisi Politik Indonesia di Panggung Internasional: BRICS memberikan platform bagi Indonesia untuk memperkuat pengaruh politiknya, khususnya dalam mengadvokasi isu-isu negara berkembang dalam forum internasional. Melalui kerja sama ini, Indonesia dapat memperjuangkan keseimbangan kekuatan politik dan ekonomi dalam kerangka multilateral yang lebih inklusif. Peningkatan peran Indonesia dalam BRICS juga dapat meningkatkan posisi Indonesia dalam organisasi internasional lainnya, seperti G20, ASEAN, dan PBB.
5. Persepsi dan Sikap Masyarakat dan Sektor Bisnis
   a. Persepsi Masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap keanggotaan Indonesia dalam BRICS dapat beragam, tergantung pada seberapa baik dampak ekonomi positif dari kerjasama ini dapat dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk menyosialisasikan manfaat yang akan diperoleh Indonesia, baik dalam hal peningkatan ekonomi, penguatan sektor-sektor kunci, maupun dalam diplomasi internasional.
   b. Sikap Sektor Bisnis. Sektor bisnis di Indonesia mungkin melihat keanggotaan Indonesia dalam BRICS sebagai peluang untuk mengakses pasar yang lebih luas dan investasi yang lebih beragam. Namun, mereka juga mungkin khawatir terhadap dampak negatif dari ketidakstabilan politik yang dapat timbul akibat perbedaan kepentingan di dalam BRICS. Oleh karena itu, sektor bisnis perlu diberikan informasi yang jelas dan mendalam mengenai prospek jangka panjang dan strategi Indonesia dalam menghadapi tantangan yang ada.

Received : 2025-01-03
Revised : 2025-01-04
Available online : 2025-01-05
https://ojs.umkal.ac.id

6. Nilai Ekspor Nonmigas, Komoditas Utama negara Indonesia ke negara BRICS pada tahun 2024.

Data ekspor Indonesia ke lima negara anggota BRICS (China, India, Brasil, Rusia, dan Afrika Selatan) pada tahun 2024

Negara	Total Ekspor Nonmigas (USD)	Komoditas Utama	Nilai Ekspor
China	60,22 milliar	- Besi dan baja	16,07 miliar
		- Bahan bakar mineral	13,89 milliar
		- Nikel	6,26 milliar
India	20,32 milliar	- Bahan bakar minerl	6,98 milliar
		- Lemak dan minyak hewani	3,96 milliar
		- Besi dan baja	1,86 milliar
Brasil	1,72 milliar	- Lemak dan minyak hewani	476,51 juta
		- Mesin dan perlengkapan elektrik	247,87 juta
		- Kenderaan dan bagiannya	186,64 juta
Rusia	1,31 milliar	- Minyak hewani	733,90 juta

Received : 2025-01-03
Revised : 2025-01-04
Available online : 2025-01-05
https://ojs.umkal.ac.id

		- Kakao dan olahannya	140,02 juta
		- Kopi dan rempah	115,95 juta
Afrika Selatan	0,78 milliar	- Lemak dan minyak hewani dan nabati	316,72 juta

Sumber : BPS data diolah (2024)

Kesimpulan

Kerja sama Indonesia dengan BRICS membawa potensi besar dalam meningkatkan peran Indonesia di tingkat internasional, baik secara ekonomi maupun politik. Meskipun tantangan seperti perbedaan kepentingan antar anggota BRICS dan ketergantungan pada negara maju tetap ada, peluang yang ditawarkan oleh BRICS dalam hal perdagangan, investasi, teknologi, dan diplomasi dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia di masa depan. Untuk memaksimalkan manfaat ini, Indonesia perlu merancang kebijakan yang efektif untuk menghadapi tantangan global dan domestik yang ada, sambil memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh kerjasama ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arapova, E. Y., & Lissovolik, Y. D. (2021). The BRICS plus cooperation in international organizations: Prospects for reshaping the global agenda. *Asia-Pacific Social Science Review*, *21*(4), 192–206. https://doi.org/10.59588/2350-8329.1456

Crowley-Vigneau, A., Baykov, A., & Gao, A. (2024). Diplomats on BRICS: Drawbacks and benefits of cooperation without integration. *Terra Economicus*, *22*(2), 124–137. https://doi.org/10.18522/2073-6606-2024-22-2-124-137

Diko, N., & Sempijja, N. (2021). Does participation in BRICS foster South-South cooperation? Brazil, South Africa, and the Global South. *Journal of Contemporary African Studies*, *39*(1), 151–167. https://doi.org/10.1080/02589001.2020.1837746

Dominguez Lacasa, I., Jindra, B., Radosevic, S., & Shubbak, M. (2019). Paths of technology upgrading in the BRICS economies. *Research Policy*, *48*(1), 262–280. https://doi.org/10.1016/j.respol.2018.08.016

Received : 2025-01-03
Revised : 2025-01-04
Available online : 2025-01-05
https://ojs.umkal.ac.id

Duggan, N., Hooijmaaijers, B., Rewizorski, M., & Arapova, E. (2022). Introduction: 'The BRICS, Global Governance, and Challenges for South–South Cooperation in a Post-Western World.' *International Political Science Review*, *43*(4), 469–480. https://doi.org/10.1177/01925121211052211

Elfert, M., & Ydesen, C. (2024). Global governance and the promissory visions of education: challenges and agendas. *Comparative Education*, *60*(3), 361–376. https://doi.org/10.1080/03050068.2024.2371701

Freddy, H. J., & Thomas, C. J. (2023). Status Competition: The BRICS' Quest for Influence in Global Governance. *China Report*, *59*(4), 388–401. https://doi.org/10.1177/00094455231187054

Gavrilenko, V., & Shenshin, V. (2024). BRICS Expansion: A Geopolitical Triumph of Partner Countries. *BRICS Law Journal*, *11*(3), 09–53. https://doi.org/10.21684/2412-2343-2024-11-3-9-53

HAJI, K. (2021). E-commerce development in rural and remote areas of BRICS countries. *Journal of Integrative Agriculture*, *20*(4), 979–997. https://doi.org/10.1016/S2095-3119(20)63451-7

Hooijmaaijers, B. (2021). China, the BRICS, and the limitations of reshaping global economic governance. *Pacific Review*, *34*(1), 29–55. https://doi.org/10.1080/09512748.2019.1649298

Hurrell, A. (2018). Beyond the BRICS:Power,pluralism,and the future of global order. *Ethics and International Affairs*, *32*(1), 89–101. https://doi.org/10.1017/S0892679418000126

Iqbal, B. A. (2022). BRICS as a Driver of Global Economic Growth and Development. *Global Journal of Emerging Market Economies*, *14*(1), 7–8. https://doi.org/10.1177/09749101211067096

Johnstone, I. (2022). Global governance and the Global Green New Deal: the G7's role. *Humanities and Social Sciences Communications*, *9*(1), 1–9. https://doi.org/10.1057/s41599-022-01046-2

Kirton, J., & Larionova, M. (2022). the First Fifteen Years of the Brics. *International Organisations Research Journal*, *17*(2). https://doi.org/10.17323/1996-7845-2022-02-01

Kirton, J., & Wang, A. X. (2023). China's Complex Leadership in G20 and Global Governance: From Hangzhou 2016 to Kunming 2021. In *Chinese Political Science Review* (Vol. 8, Issue 3). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/s41111-022-00213-9

Liu, Z., Wang, Z., Xu, M., Ma, J., Sun, Y., & Huang, Y. (2023). The priority areas and possible pathways for health cooperation in BRICS countries. *Global Health Research and Policy*, *8*(1). https://doi.org/10.1186/s41256-023-00318-x

Received : 2025-01-03
Revised : 2025-01-04
Available online : 2025-01-05
https://ojs.umkal.ac.id

Mielniczuk, F. (2013). Brics in the contemporary world: Changing identities, converging interests. *Third World Quarterly*, *34*(6), 1075–1090. https://doi.org/10.1080/01436597.2013.802506

Moore, C. (2022). BRICS and Global Health Diplomacy in the Covid-19 Pandemic: Situating BRICS' diplomacy within the prevailing global health governance context. *Revista Brasileira de Politica Internacional*, *65*(2), 1–19. https://doi.org/10.1590/0034-7329202200222

Nach, M., & Ncwadi, R. (2024). BRICS economic integration: Prospects and challenges. *South African Journal of International Affairs*, *31*(2), 151–166. https://doi.org/10.1080/10220461.2024.2380676

Papa, M., & Verma, R. (2021). Scenarios for BRICS Evolution in Light of the India–China Conflict. *Global Policy*, *12*(4), 539–544. https://doi.org/10.1111/1758-5899.13010

Park, M. (2013). Imagining a Just and Sustainable Society: A Critique of Alternative Economic Models in the Global Justice Movement. *Critical Sociology*, *39*(1), 65–85. https://doi.org/10.1177/0896920511411319

Petrone, F. (2021). Brics and Civil Society: Challenges and Future Perspectives in a Multipolar World1. *International Organisations Research Journal*, *16*(4), 1–25. https://doi.org/10.17323/1996-7845-2021-04-08

Romero-Ávila, D., & Omay, T. (2023). A long-run convergence analysis of aerosol precursors, reactive gases, and aerosols in the BRICS and Indonesia: is a global emissions abatement agenda supported? *Environmental Science and Pollution Research*, *30*(6), 15722–15739. https://doi.org/10.1007/s11356-022-22988-9

Tsaurai, K. (2023). Does foreign direct investment affect poverty in BRICS? *Asian Economic and Financial Review*, *13*(3), 216–227. https://doi.org/10.55493/5002.v13i3.4758

Vom Hau, M., Scott, J., & Hulme, D. (2012). Beyond the BRICs: Alternative strategies of influence in the global politics of development. *European Journal of Development Research*, *24*(2), 187–204. https://doi.org/10.1057/ejdr.2012.6